

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini peneliti akan menjelaskan metode-metode yang digunakan dalam penelitian. Metode tersebut meliputi identifikasi variabel penelitian, definisi operasional variabel penelitian, populasi dan metode pengambilan sampel, metode pengumpulan data, metode analisis instrumen dan metode analisis data.

3.1 Metode dan Desain Penelitian

Metode penelitian yang dilakukan akan menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif menurut Azwar (2018) adalah suatu penelitian yang menekankan analisisnya pada data angka yang diolah dengan metode statistika tertentu. Dengan metode kuantitatif akan diperoleh signifikansi perbedaan kelompok atau signifikansi hubungan antar variabel yang diteliti.

Desain penelitian yang akan digunakan adalah penelitian kuantitatif asosiatif yaitu penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2017). Hubungan yang dimaksudkan adalah hubungan kausal yaitu hubungan yang bersifat sebab akibat dimana terdapat variabel independen (yang mempengaruhi) dan dependen (yang dipengaruhi). Adapun variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah kontribusi pengungkapan diri (*self disclosure*) pada orang tua dan kontrol diri (*self control*) terhadap perilaku seksual pada remaja.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari :

- a) Variabel bebas (X_1) : Pengungkapan diri (*Self Disclosure*)
- b) Variabel bebas (X_2) : Kontrol diri (*Self control*)
- c) Variabel terikat (Y) : Perilaku seksual

3.2 Definisi Operasional Variabel Penelitian

3.2.1. Pengungkapan Diri (*Self Disclosure*)

Pengungkapan diri (*self disclosure*) merupakan tindakan individu dalam menyampaikan informasi kepada orang lain. Informasi yang disampaikan bersifat pribadi dan belum diketahui pendengar dari sumber manapun selain dari individu itu sendiri. Individu menyampaikan informasi tersebut dengan harapan adanya perhatian dan pemahaman dari orang lain (pendengar). Informasi yang disampaikan mencakup banyak hal seperti pengalaman hidup, perasaan, emosi, pendapat, cita – cita, dan sebagainya.

Pengungkapan diri diukur berdasarkan dimensi pengungkapan diri menurut Devito (2011) diantaranya kuantitas merupakan jumlah atau durasi dari pesan pengungkapan diri atau waktu yang dibutuhkan untuk mengutarakan pernyataan pengungkapan diri individu tersebut terhadap orang lain, valensi merupakan nilai informasi yang disampaikan kepada orang lain seperti hal yang positif atau negatif dari pengungkapan diri, ketepatan dan kejujuran dalam mengungkapkan diri, maksud dan tujuan menyampaikan informasi pengungkapan diri, kedalaman merupakan seberapa detil informasi yang disampaikan.

Berdasarkan hal diatas, skala pengungkapan diri dibuat untuk mengukur tingkat pengungkapan diri remaja yang berpacaran kepada orang tua berdasarkan ketiga dimensi tersebut. Semakin tinggi skor yang didapatkan maka semakin tinggi juga tingkat pengungkapan dirinya kepada orang tua dan semakin rendah skor yang didapatkan maka semakin rendah juga tingkat pengungkapan diri pada orang tua.

3.2.2 Kontrol Diri (Self Control)

Kontrol diri merupakan kemampuan individu dalam mengendalikan perilaku dan mengelola faktor-faktor sesuai dengan situasi diri dan lingkungan sekitar. Dengan adanya kemampuan mengontrol diri individu mampu membaca situasi diri dan lingkungan sehingga dapat membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku ke arah positif. Kontrol diri diukur dengan aspek-aspek kontrol diri menurut Averill (Ghufron dan S. Risnawita, 2012), yaitu kontrol perilaku (*behavior control*), kontrol kognitif (*cognitive control*), dan mengontrol keputusan (*decesional control*).

3.2.3 Perilaku seksual

Perilaku seksual merupakan tingkah laku yang didasari dorongan atau hasrat seksual terhadap pasangannya. Hal tersebut dilakukan untuk memperoleh kesenangan dan kepuasan organ seksual individu atau pasangannya. Perilaku seksual diukur berdasarkan bentuk-bentuk perilaku seksual menurut Santrock (2007) diantaranya adalah berciuman, ciuman lidah, memegang payudara, memegang penis, menyentuh vagina, hubungan

seksual dan seks oral. Semakin tinggi skor yang didapatkan maka semakin tinggi juga tingkat perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja yang berpacaran.

3.3 Populasi dan Metode Pengambilan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/ subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2018). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMKs Pakusarakan Cikampek Karawang yang berjumlah 604 siswa.

3.3.2 Metode Pengambilan Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2018). Untuk itu, sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili) (Sarwono, 2016).

Metode yang digunakan peneliti dalam pengambilan sampel adalah *nonprobability sampling*. Menurut Sugiyono (2017) *nonprobability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) popuasi untuk dipilih menjadi sampel. Dan jenis pengambilan sampel yang digunakan adalah *sampling kuota* yaitu teknik untuk menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah (kuota) yang diinginkan.

Dalam penentuan jumlah sampel dari populasi peneliti menggunakan tabel penentuan jumlah sampel yang dikembangkan dari Isaac dan Michael dengan tingkat kesalahan 5% (Sugiyono, 2018). Peneliti menggunakan tingkat kesalahan 5% karena tingkat kesalahan dalam menyimpulkan hasil penelitian sedikit lebih longgar daripada tingkat kesalahan 1%. Untuk itu, berdasarkan tabel Isaac dan Michael dengan tingkat kesalahan 5% dapat diketahui bahwa sampel dari populasi 604 siswa berjumlah 221 siswa.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Kuisisioner

Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan responden (Sugiyono, 2018)

Instrumen penelitian yang digunakan adalah skala. Format skala yang digunakan dalam penyusunan skala psikologi ini adalah aitem dengan bentuk pernyataan. Menurut Saifuddin Azwar (2018) aitem skala yang berupa pernyataan dapat ditulis dalam salah-satu dari kedua arah tersebut. Aitem disebut berarah favorabel apabila isinya menggambarkan dukungan, keberpihakan atau menunjukkan kesesuaian dengan deskripsi berperilaku pada indikatornya. Sebaliknya aitem yang isinya tidak mendukung atau

tidak menggambarkan ciri atribut yang diukur disebut aitem tidak favorabel. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga jenis skala diantaranya Skala Pengungkapan Diri (*Self Disclosure*), Skala Kontrol Diri (*Self Control*) dan Skala Perilaku Seksual.

1) Skala Pengungkapan Diri (*Self Disclosure*)

Pengukuran *pengungkapan diri (self disclosure)* peneliti menggunakan skala *self disclosure* yang dibuat oleh peneliti dengan mengacu pada dimensi pengungkapan diri dimensi pengungkapan diri menurut Devito (2011) diantaranya kuantitas, valensi, ketepatan dan kejujuran, maksud dan tujuan, kedalaman.

Skala pengungkapan diri menggunakan skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2015). dengan lima tingkat respon jawaban, diantaranya : Sangat Setuju (SS) diberi skor 5, Setuju (S) diberi skor 4, Kurang Setuju (KS) diberi skor 3, Tidak Setuju (TS) diberi skor 2 dan Sangat Tidak Setuju (STS) diberi skor 1.

2) Skala Kontrol Diri (*Self Control*)

Pengukuran kontrol diri (*self control*) peneliti menggunakan skala kontrol diri (*self control*) yang dibuat oleh peneliti dengan mengacu pada aspek-aspek kontrol diri menurut Averill (Ghufron dan S. Risnawita, 2012), yaitu kontrol perilaku (*behavior control*), kontrol kognitif (*cognitive control*), dan mengontrol keputusan (*decesional control*).

Skala pengukuran kontrol diri (*self control*) menggunakan skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2015). dengan lima tingkat respon jawaban, diantaranya : Sangat Setuju (SS) diberi skor 5, Setuju (S) diberi skor 4, Kurang Setuju (KS) diberi skor 3, Tidak Setuju (TS) diberi skor 2 dan Sangat Tidak Setuju (STS) diberi skor 1.

3) Skala Perilaku Seksual

Pengukuran perilaku seksual menggunakan skala perilaku seksual yang dibuat oleh peneliti berdasarkan Perilaku seksual diukur berdasarkan bentuk-bentuk perilaku seksual menurut Santrock (2007) diantaranya adalah berciuman, ciuman lidah, memegang payudara, memegang penis, menyentuh vagina, hubungan seksual dan seks oral.

Skala pengukuran perilaku seksual menggunakan skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2015). dengan lima tingkat respon jawaban, diantaranya : Sangat Sering (SS) diberi skor 5, Sering (S) diberi skor 4, Jarang (J) diberi skor 3, Pernah (P) diberi skor 4 dan Tidak Pernah (TP) diberi skor 1.

3.5 Metode Analisis Instrumen

3.5.1 Validitas

Setiap aitem yang akan dijadikan instrumen penelitian harus memiliki validitas. Azwar (2018) mengatakan bahwa hasil ukur yang valid adalah data kuantitatif yang memang merupakan deskripsi yang benar mengenai variabel yang diukur. Lebih lanjut Sugiyono (2018) menjelaskan instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.

Pengujian validitas skala penelitian dilakukan dengan statistik CVR (*Content Validity Ratio*) yang diusulkan oleh Lawshe dengan makna validitas isi yang dikatakan oleh Ley (2007) bahwa validitas isi adalah sejauh mana kelayakan suatu tes sebagai sampel dari domain aitem yang hendak diukur (Azwar, 2016). Data yang digunakan untuk menghitung CVR diperoleh dari hasil penilaian sekelompok ahli yang disebut *Subject Matter Expert* (SME). Dengan rumus sebagai berikut :

$$CVR = \frac{2ne}{n} - 1$$

Dimana :

ne = Banyaknya SME yang menilai suatu aitem esensial

n = Banyaknya SME yang melakukan penilaian

Adapun analisis aitem dilakukan dengan menggunakan *corrected item total correlation* pada SPSS 24 *for windows* dengan dasar pengambilan keputusan jika nilai total korelasi aitem skala lebih dari 0,3 ($p > 0,3$)

dinyatakan valid dan jika nilai total korelasi aitem belum memenuhi validitas maka digunakan dasar pengambilan keputusan jika lebih dari 0,25 ($p > 0,25$) dinyatakan valid. Tahapan pengujiannya adalah sebagai berikut :

a) Menentukan nilai korelasi

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Dimana :

X = skor yang diperoleh subyek dari seluruh item

Y = skor total yang diperoleh dari seluruh item

$\sum X$ = Jumlah skor dalam distribusi X

$\sum Y$ = Jumlah skor dalam distribusi Y

$\sum X^2$ = Jumlah kuadrat skor dalam distribusi X

$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat skor dalam distribusi Y

N = Banyaknya responden

b) Menentukan nilai *corrected item total correlation* dengan rumus *spurious overlap* yaitu sebagai berikut :

$$r_i(X - 1) = \frac{(r_{iX}S_X - s_i)}{\sqrt{(S_X^2 + s_i^2 - 2r_{iX}S_iS_X)}}$$

Dimana :

r_i = korelasi item total yang dikoreksi

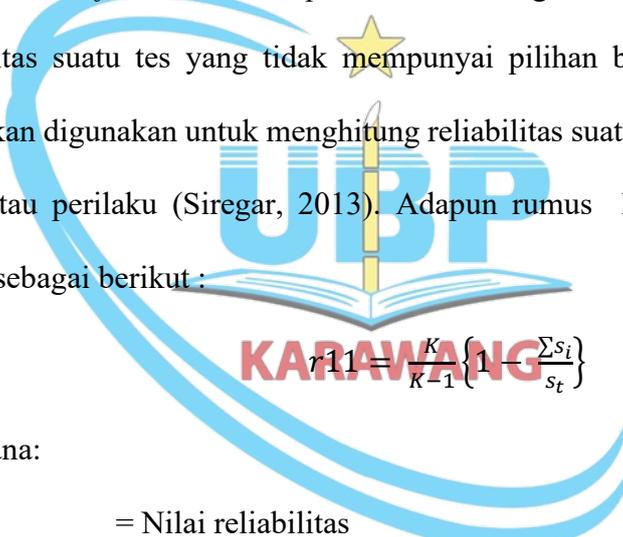
r_{iX} = skor korelasi item total

s = Standar deviasi

3.5.2 Reliabilitas

Instrumen yang valid dan reliabel merupakan syarat mutlak untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid dan reliabel. Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama (Sugiyono, 2018).

Metode yang digunakan peneliti untuk mengukur realibitas yaitu dengan menggunakan koefisien realibilitas *Alpha Cronbach* dengan aplikasi SPSS versi 24 *for windows*. *Alpha Cronbach* digunakan untuk menghitung reliabilitas suatu tes yang tidak mempunyai pilihan benar ataupun salah, melainkan digunakan untuk menghitung reliabilitas suatu tes yang mengukur sikap atau perilaku (Siregar, 2013). Adapun rumus koefisien reliabilitas adalah sebagai berikut :


$$r_{11} = \frac{K}{K-1} \left\{ 1 - \frac{\sum s_i}{s_t} \right\}$$

Di mana:

r_{11} = Nilai reliabilitas

$\sum s_i$ = Jumlah varians skor tiap=tiap aitem

s_t = Varians total

k = Jumlah item

Instrumen dikatakan reliabel dengan menggunakan teknik *Alpha Cronbach* dengan dasar pengambilan keputusan yang digunakan adalah koefisien reliabilitas *Guillford*.

Koefisien Reliabilitas (r)	Interpretasi
$0,00 \leq r < 0,20$	Sangat rendah
$0,20 \leq r < 0,40$	Rendah
$0,40 \leq r < 0,60$	Sedang
$0,60 \leq r < 0,80$	Tinggi
$0,80 \leq r < 1,00$	Sangat tinggi

3.6 Teknik Analisis Data

3.6.1 Uji Normalitas

Hipotesis yang telah dirumuskan akan diuji dengan Statistik Parametris. Penggunaan Statistik Parametris mensyaratkan bahwa data setiap variabel yang akan dianalisis harus berdistribusi normal. Oleh karena itu sebelum pengujian hipotesis dilakukan, maka terlebih dahulu akan dilakukan pengujian normalitas data (Sugiyono, 2018). Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif *explore* dengan aplikasi SPSS 2.4 *for windows* pengambilan dasar yang digunakan adalah jika taraf signifikansi lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$) maka data terdistribusi normal.

3.6.2 Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang digunakan linear. Menurut sugiyono (2017) uji linieritas digunakan untuk mengetahui arah hubungan data peubah bebas berhubungan linier atau tidak dengan peubah terikat. Uji linearitas menggunakan uji statistik deskriptif dengan menggunakan SPSS 2.4 *for windows* dengan ketentuan yang digunakan apabila nilai Fhitung pada lajur *dev.from linierity* lebih kecil dari F tabel atau nilai p hitung lebih besar dari p kritis maka sifat hubungan linier.

3.6.3 Analisis Regresi Berganda



Analisis regresi digunakan untuk meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya) (Sugiyono, 2018). Jadi, analisis ini digunakan karena dalam penelitian ini memiliki dua variabel independen yaitu pengungkapan diri pada orang tua dan kontrol diri dan satu variabel dependen yaitu perilaku seksual. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2$$

Uji regresi dilakukan dengan analisis *regression of linearity* menggunakan SPSS 2.4 *for windows* dengan dasar pengambilan keputusan jika taraf signifikansi kurang dari 0,05 ($p < 0,05$) maka dapat dikatakan terdapat pengaruh antara variabel penelitian.

3.6.4 Koefisien Determinasi

Apabila koefisien korelasi dikuadratkan, akan menjadi koefisien determinasi, yang artinya penyebab perubahan pada variabel terikat yang datang dari variabel bebas, sebesar kuadrat koefisien korelasinya. Koefisien determinasi ini menjelaskan besarnya kontribusi pengaruh nilai suatu variabel terhadap naik/turunnya (variasi) nilai variabel lainnya (Kesumawati, Retta, dkk, 2017). Dirumuskan :

$$KD = R = r^2 \times 100\%$$

1.6.5 Uji Kategorisasi

Kategorisasi dilakukan berdasar distribusi normal dan signifikansi perbedaan. Menurut Azwar (2018) kategorisasi berdasar distribusi normal ini didasari oleh asumsi bahwa skor individu dalam kelompoknya merupakan estimasi terhadap skor individu dalam populasi dan asumsi bahwa skor individu dalam populasinya terdistribusi secara normal. Dengan demikian kita dapat membuat batasan kategori skor teoritik yang terdistribusi menurut model normal standar. Kategori yang digunakan untuk skala distribusi normal adalah kategorisasi jenjang dimana penggolongan subjek dibagi ke dalam 3 kategori diagnosis yaitu :

$$X < (\mu - 1,0\sigma) \quad \text{Rendah}$$

$$(\mu - 1,0\sigma) \leq X < (\mu + 1,0\sigma) \quad \text{Sedang}$$

$$(\mu + 1,0\sigma) \leq X \quad \text{Tinggi}$$

Dimana :

X = Skor item

σ = Standar deviasi

μ = Mean teoritik

Adapun skala yang tidak terdistribusi normal menggunakan kategorisasi berdasar signifikansi perbedaan yaitu menguji signifikansi perbedaan antara mean skor empirik atau mean sampel (M) dan mean skor teoritik atau mean populasi (μ). Cara ini bertujuan untuk kategorisasi individu ke dalam jenjang-jenjang rendah, sedang dan tinggi namun tidak dengan mengasumsikan distribusi populasi yang normal. Hal ini dilakukan dengan rumus interval :

$$\mu - t_{(\alpha/2, n-1)}(s/\sqrt{n}) \leq X \leq \mu + t_{(\alpha/2, n-1)}(s/\sqrt{n})$$

Dimana :

μ = Mean teoritis pada skala

$t_{(\alpha/2, n-1)}$ = Harga t pada $\alpha/2$ dan derajat kebebasan n-1

s = Deviasi standar skor

n = banyaknya subjek

